

EFEKTIVITAS PENDAMPINGAN KELUARGA BERBASIS BUDAYA MINANGKABAU TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA

Ida Mariana.S¹, Vevi Kurniawati², Shanti Dafris³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Kesdam I Bukit Barisan Padang, Jl.Dr.Wahidin No 1

Email : idamariana1992@gmail.com

Abstract

Background: Stunting remains a public health issue in Indonesia, including in Padang City. Efforts to Stunting remains a public health issue in Padang City, requiring both nutritional intervention and behavioral change. Minangkabau cultural values, such as the roles of Bundo Kanduang, Ninik Mamak, and the matrilineal system, have the potential to strengthen programs by engaging local customary leaders. **Objective:** To analyze the effectiveness of Minangkabau culture-based family mentoring on behavioral changes in stunting prevention among families with toddlers in Parak Gadang Village. **Methods:** This study utilized a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group. The sample consisted of 40 families with toddlers aged 6–59 months, selected via purposive sampling. The intervention group received eight weeks of culture-based mentoring through education, home visits, and family counseling, while the control group received routine education. Validated questionnaires were used as instruments, and data analysis involved paired t-tests, independent t-tests, and ANCOVA ($p < 0.05$). **Results:** Following the intervention, stunting prevention behavior scores significantly increased in the intervention group compared to the control group ($p < 0.001$). Notable improvements occurred in young child feeding practices, integrated health post (Posyandu) attendance, clean and healthy living behaviors, and healthcare utilization. **Conclusion:** Minangkabau culture-based family mentoring is effective in improving stunting prevention behaviors in families with toddlers. This culture-based approach serves as a complementary strategy for accelerating stunting reduction programs in Padang City. **Keywords:** Stunting ; Minangkabau culture; Family support ; Toddlers ; Prevention behavior.

Abstrak

Stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kota Padang yang memerlukan intervensi gizi dan perubahan perilaku. Nilai budaya Minangkabau seperti peran Bundo Kanduang, Ninik Mamak, dan sistem matrilineal berpotensi memperkuat program melalui pelibatan tokoh adat setempat. **Tujuan:** Menganalisis efektivitas pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting pada keluarga balita di Kelurahan Parak Gadang. **Metode:** Penelitian menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel terdiri atas 40 keluarga dengan balita usia 6–59 bulan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Kelompok intervensi menerima pendampingan berbasis budaya selama delapan minggu melalui edukasi, kunjungan rumah, dan konseling keluarga, sedangkan kelompok kontrol menerima edukasi rutin. Instrumen penelitian berupa kuesioner teruji, dan analisis data menggunakan uji *paired t-test*, *independent t-test*, serta Ancova ($p < 0,05$). **Hasil:** Setelah intervensi, skor perilaku pencegahan stunting pada kelompok intervensi meningkat secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Peningkatan nyata terjadi pada praktik pemberian makan balita, kepatuhan kunjungan posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. **Kesimpulan:** Pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau efektif meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada keluarga balita. Pendekatan berbasis nilai budaya ini dapat menjadi strategi pelengkap dalam program percepatan penurunan stunting di Kota Padang. **Kata kunci:** Stunting ; Budaya Minangkabau ; Pendampingan Keluarga ; Balita ; Perilaku Pencegahan.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama dan sering dikaitkan dengan infeksi berulang serta rendahnya kualitas pengasuhan. Dampak stunting tidak hanya berupa tinggi badan yang lebih rendah, tetapi juga penurunan perkembangan kognitif, prestasi belajar, produktivitas ekonomi, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa dewasa. (Fajar et al., 2024)

Dampak Stunting terhadap Perkembangan Kognitif yaitu Kekurangan gizi kronis pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menghambat pertumbuhan sel-sel neuron, proses myelinisasi, serta pembentukan sinapsis pada otak anak. Akibatnya, struktur dan fungsi saraf mengalami kerusakan permanen yang memicu berbagai gangguan kognitif. (Ilmiah et al., 2024) (Soliman et al., 2021)

Anak yang mengalami stunting pada dua tahun pertama kehidupannya berisiko memiliki Gangguan kognitif seperti penurunan Skor IQ, non-verbal di bawah rata-rata (<89) dan memiliki peluang penurunan skor IQ hingga beberapa kali lipat dibandingkan anak dengan pertumbuhan optimal. Anak Stunting berdampak spesifik pada gangguan memori jangka pendek, kemampuan pengenalan objek, kesulitan memproses informasi, serta keterlambatan kemampuan Penurunan Prestasi Akademik. (Fajar et al., 2024)

Kerusakan kognitif ini bermanifestasi langsung saat usia sekolah. Anak dengan riwayat stunting cenderung terlambat masuk sekolah, memiliki fokus atau konsentrasi yang rendah, mengalami kesulitan belajar, serta berisiko lebih tinggi putus sekolah. (Anita et al., 2025)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai program prioritas nasional melalui pendekatan intervensi spesifik dan sensitif.

Meskipun demikian, prevalensi stunting diberbagai daerah masih menunjukkan tantangan, termasuk di Sumatera Barat. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh perilaku keluarga.

Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang terus melaksanakan program percepatan penurunan stunting melalui puskesmas, posyandu, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, perubahan perilaku keluarga belum merata sehingga diperlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal dengan peran kuat keluarga besar, *Bundo Kanduang*, dan *Ninik Mamak*. Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pencegahan stunting dikeluarga Minangkabau dipengaruhi oleh norma budaya, relasi keluarga, serta kondisi sosial ekonomi, sehingga pelibatan unsur budaya dapat memperkuat efektivitas intervensi. Selain itu, konsep Manjulai sebagai tradisi lokal dalam pengasuhan anak telah dikembangkan sebagai media stimulasi psikososial dan penguatan praktik pengasuhan berbasis budaya di Sumatera Barat.

Pendampingan keluarga yang mengintegrasikan nilai budaya lokal diperkirakan mampu meningkatkan penerimaan pesan kesehatan, memperkuat dukungan sosial, dan mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Namun, bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut di Kelurahan Parak Gadang belum ada. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting pada keluarga yang memiliki balita di Kelurahan Parak Gadang..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pretest–posttest control group design*. Desain *quasi-experimental* dipilih karena penelitian dilakukan pada masyarakat sehingga randomisasi responden secara individual tidak memungkinkan dilakukan. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sehingga efektivitas pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau dapat dievaluasi secara lebih objektif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026 selama delapan minggu di wilayah kerja Puskesmas Parak Karakah, Kota Padang. Kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama berasal dari keluarga yang berdomisili di Kelurahan Parak Gadang tetapi memiliki jarak yang relative jauh untuk mengantisipasi kontaminasi antar kelompok, yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan akses pelayanan kesehatan yang relatif sama

Populasi penelitian adalah seluruh keluarga yang memiliki balita usia 6–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Parak Karakah. Sampel penelitian berjumlah 40 keluarga, terdiri atas 20 keluarga pada kelompok intervensi dan 20 keluarga pada kelompok kontrol, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi keluarga yang memiliki balita usia 6–59 bulan, berdomisili tetap di wilayah penelitian, bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian, dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Kriteria eksklusi adalah keluarga yang tidak mengikuti seluruh sesi pendampingan atau tidak menyelesaikan pengukuran posttest.

Unit sampel dalam penelitian ini adalah keluarga, sedangkan responden utama yang diwawancarai adalah ibu atau pengasuh utama balita, karena merupakan anggota keluarga yang paling berperan dalam pemberian makan, pengasuhan, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan balita.

Sebelum intervensi dimulai, seluruh responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol mengikuti pretest menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting. Pretest dilaksanakan pada minggu pertama sebelum pemberian intervensi.

Intervensi berupa pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau diberikan selama delapan minggu, dengan frekuensi satu kali setiap minggu. Setiap sesi berlangsung sekitar 60–90 menit dan dilaksanakan melalui edukasi kesehatan, kunjungan rumah, diskusi keluarga, serta konseling. Materi yang diberikan meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, pemantauan pertumbuhan balita, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sanitasi lingkungan, pencegahan penyakit infeksi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pendampingan mengintegrasikan nilai budaya Minangkabau melalui pelibatan Bundo Kandung, keluarga besar, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat sebagai penguat pesan kesehatan. Kelompok kontrol hanya memperoleh pelayanan rutin yang diberikan oleh puskesmas dan posyandu sesuai program yang berjalan tanpa memperoleh pendampingan keluarga berbasis budaya. Untuk mencegah terjadinya kontaminasi antar kelompok, pelaksanaan intervensi dilakukan dengan jadwal yang berbeda, serta materi pendampingan tidak diberikan kepada kelompok kontrol selama penelitian berlangsung.

Setelah seluruh rangkaian intervensi selesai, seluruh responden kembali mengikuti posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting.

Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik responden, pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting yang telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Sebelum dilakukan analisis parametrik, data skor pengetahuan, sikap, dan perilaku diuji terlebih dahulu menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Homogenitas varians antar kelompok diuji menggunakan *Levene's Test*, sedangkan asumsi linearitas hubungan antara kovariat dan variabel dependen serta homogenitas kemiringan regresi (*homogeneity of regression slopes*) diperiksa sebelum dilakukan analisis ANCOVA. Seluruh variabel memenuhi asumsi analisis parametrik dengan nilai $p > 0,05$ sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametric. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden.

Analisis bivariat menggunakan paired t-test untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok serta independent t-test untuk membandingkan perubahan skor antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Selanjutnya dilakukan analisis Analysis of Covariance (ANCOVA) untuk mengetahui pengaruh pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting setelah mengendalikan variabel perancu, yaitu usia ibu, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27.0 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Seluruh responden telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum mengikuti penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebanyak 40 keluarga yang memiliki balita berpartisipasi dalam penelitian, terdiri atas 20 responden pada kelompok intervensi dan 20 responden pada kelompok kontrol.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)
Usia ibu 20–35 tahun	21 (52,5%)	19 (47,5%)
Pendidikan $\geq$ SMA	18 (45%)	22 (55%)
Ibu rumah tangga	21 (52,5%)	19 (47,5%)

Berdasarkan hasil analisis karakteristik dasar responden menggunakan uji *Chi-square*, tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada variabel usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan. (seluruh $p > 0,05$). Hasil ini

menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik dasar yang sebanding sehingga layak dibandingkan dalam mengevaluasi efek intervensi.

2. Perubahan Pengetahuan Pencegahan Stunting

Tabel 2
Rata-rata Skor Pengetahuan

Kelompok	Pretest	Posttest	Δ	p-value
Intervensi	65,8 ± 8,2	86,5 ± 6,4	20,7	<0,001
Kontrol	66,4 ± 7,9	71,3 ± 7,6	4,9	0,084

Terjadi peningkatan skor pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi setelah memperoleh pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau.

3. Perubahan Sikap Pencegahan Stunting

Tabel 3
Rata-rata Skor Sikap

Kelompok	Pretest	Posttest	p-value
Intervensi	68,2 ± 7,5	88,7 ± 5,8	<0,001
Kontrol	69,1 ± 8,1	73,4 ± 7,2	0,061

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor pada kelompok intervensi meningkat dari 68,2 ± 7,5 pada saat pretest menjadi 88,7 ± 5,8 pada saat posttest. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata skor meningkat dari 69,1 ± 8,1 menjadi 73,4 ± 7,2, namun peningkatan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p = 0,061$). Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan skor responden dibandingkan kelompok kontrol.

4. Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting

Tabel 4
Rata-rata Skor Perilaku

Kelompok	Pretest	Posttest	Δ	p-value
Intervensi	60,5 ± 9,1	85,2 ± 5,7	24,7	<0,001
Kontrol	61,2 ± 8,8	66,5 ± 8,3	5,3	0,072

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi terjadi peningkatan rata-rata skor dari 60,5 ± 9,1 sebelum intervensi menjadi 85,2 ± 5,7 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 24,7 poin. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata skor meningkat dari 61,2 ± 8,8 menjadi 66,5 ± 8,3, dengan selisih 5,3 poin, namun peningkatan tersebut tidak bermakna secara statistik ($p = 0,072$). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan hasil yang diukur dibandingkan dengan kelompok kontrol.

5. Perbandingan Mean Difference Antar Kelompok

Tabel 5
Independent t-test

Variabel	Mean Difference	95% CI	p-value
Pengetahuan	15,20	11,8–18,6	<0,001
Sikap	14,80	10,7–18,4	<0,001
Perilaku	18,60	14,2–22,7	<0,001

Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan yang bermakna pada skor pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah pemberian intervensi. Rata-rata peningkatan skor pengetahuan sebesar 15,20 poin, sikap sebesar 14,80 poin, dan perilaku sebesar 18,60 poin. Seluruh variabel menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku responden.

6. Analisis Multivariat

Tabel 6
Hasil ANCOVA

Variabel	β	p-value
Pendampingan budaya Minangkabau	0,487	<0,001
Pendidikan ibu	0,212	0,028
Pendapatan keluarga	0,174	0,041
Usia ibu	0,084	0,263

Berdasarkan hasil analisis ANCOVA pada Tabel 6, setelah dikontrol terhadap variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan usia ibu, pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau tetap menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting ($\beta = 0,487$; $p < 0,001$). Selain itu, pendidikan ibu ($\beta = 0,212$; $p = 0,028$) dan pendapatan keluarga ($\beta = 0,174$; $p = 0,041$) juga berpengaruh secara signifikan. Sebaliknya, usia ibu tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting ($\beta = 0,084$; $p = 0,263$).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendampingan Berbasis Budaya Minangkabau terhadap Pengetahuan Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna pada kelompok intervensi setelah mendapatkan pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari $65,8 \pm 8,2$ menjadi $86,5 \pm 6,4$, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian pendampingan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pencegahan stunting.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa seseorang lebih mudah menerima informasi apabila materi disampaikan sesuai dengan pengalaman, kebiasaan, dan nilai yang telah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Minangkabau, nilai musyawarah keluarga, peran *bundo kanduang*, serta kebiasaan saling memberi nasihat dalam lingkungan keluarga besar merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat penyampaian pesan kesehatan. Pendekatan yang selaras dengan budaya lokal membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipahami sehingga meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2022) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Demikian pula penelitian Wijayanto et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan modul edukasi pencegahan stunting mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara bermakna setelah intervensi. Tinjauan sistematis oleh (Fajar et al., 2024) juga menyimpulkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses edukasi memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan dibandingkan edukasi yang hanya ditujukan kepada ibu.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh materi edukasi, tetapi juga oleh cara penyampaian yang memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat. Integrasi budaya Minangkabau dalam proses pendampingan menjadi salah satu keunggulan penelitian ini karena mampu menjadikan informasi kesehatan lebih relevan dengan kehidupan keluarga.

2. Pengaruh Pendampingan terhadap Sikap Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden mengalami peningkatan yang bermakna setelah diberikan pendampingan berbasis budaya Minangkabau. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama proses pendampingan diikuti oleh perubahan cara pandang dan kesiapan keluarga untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting.

Menurut teori *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP), pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap yang selanjutnya akan memengaruhi perilaku seseorang. Individu yang memahami manfaat suatu tindakan akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerima dan mendukung tindakan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan selama proses pendampingan dapat menjadi faktor yang mendorong terbentuknya sikap positif terhadap pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2024) yang melaporkan bahwa edukasi keluarga meningkatkan sikap positif ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. Penelitian (Access, 2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan sikap masyarakat terhadap praktik kesehatan ibu dan anak karena materi yang diberikan sesuai dengan norma serta kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam budaya Minangkabau, keputusan terkait pengasuhan anak sering dipengaruhi oleh keluarga besar, terutama peran Bundo Kanduang sebagai figur perempuan yang dihormati. Keterlibatan tokoh keluarga tersebut memperkuat penerimaan terhadap pesan kesehatan sehingga keluarga lebih siap mengubah kebiasaan sehari-hari. Penelitian terbaru pada keluarga matrilineal di Padang menunjukkan bahwa pesan pencegahan stunting lebih mudah diadopsi ketika diselaraskan dengan norma budaya dan struktur otoritas keluarga. (Ilmiah et al., 2024)

3. Pengaruh Pendampingan terhadap Perilaku Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan stunting mengalami peningkatan paling besar dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis budaya Minangkabau tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku keluarga dalam menerapkan praktik pencegahan stunting.

Perubahan perilaku merupakan tujuan utama dari intervensi promosi kesehatan. Menurut teori *Green* dan *Kreuter*, perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pendampingan keluarga yang dilakukan secara berkelanjutan berfungsi sebagai faktor penguat karena memberikan motivasi, dukungan, serta umpan balik

kepada keluarga dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijayanto et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada ibu rumah tangga. Tinjauan sistematis oleh Fajar et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa intervensi yang melibatkan keluarga lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada individu. Selain itu, WHO (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam praktik pemberian makan, pemantauan pertumbuhan anak, sanitasi, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penggunaan pendekatan budaya Minangkabau sebagai media pendampingan. Pendekatan tersebut memungkinkan keluarga menerima pesan kesehatan dalam konteks nilai budaya yang telah mereka pahami sehingga proses perubahan perilaku berlangsung lebih mudah dan berkelanjutan.

Hal ini Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Surygustina (2018) menyatakan adanya peningkatan perilaku baik yang dialami ibu disebabkan adanya pemberian edukasi kesehatan terkait upaya preventif stunting dimana memiliki *p-value* sebesar 0.002.53(Access, 2023)

4. Peran Budaya Minangkabau dalam Pencegahan Stunting

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai budaya Minangkabau ke dalam proses pendampingan. Edukasi tidak hanya diberikan kepada ibu, tetapi juga melibatkan anggota keluarga yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.

Budaya Minangkabau yang bersifat matrilineal memberikan posisi strategis

kepada perempuan dalam pengasuhan anak. Namun demikian, implementasi praktik pencegahan stunting tetap dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, perubahan peran keluarga, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh adat dan keluarga besar dapat meningkatkan legitimasi pesan kesehatan serta memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku.

IMPLIKASI BAGI PRAKTIK KEPERAWATAN KOMUNITAS

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perawat komunitas dapat mengembangkan model pendampingan yang mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Program tersebut dapat diterapkan melalui: kunjungan rumah secara berkala, pemberdayaan kader posyandu, pelibatan Bundo Kandung, tokoh masyarakat, dan keluarga besar; edukasi mengenai pemberian makan bayi dan anak, sanitasi, serta pemantauan pertumbuhan.

Pendekatan yang sensitif terhadap budaya diperkirakan lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain *quasi-eksperimental* belum sepenuhnya menghilangkan kemungkinan bias seleksi. Lama intervensi delapan minggu juga belum cukup untuk mengevaluasi dampak terhadap perubahan status gizi (TB/U) yang memerlukan waktu lebih panjang. Selain itu, penelitian dilakukan di satu Kelurahan sehingga hasilnya perlu diuji kembali pada wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau terhadap perubahan perilaku pencegahan stunting pada balita di Kelurahan Parak Gadang, dapat disimpulkan bahwa Pendampingan keluarga berbasis budaya Minangkabau terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting pada keluarga yang memiliki balita. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh variabel yang diukur. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pendampingan berbasis budaya Minangkabau merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi perubahan perilaku pencegahan stunting setelah dikontrol oleh pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan usia ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam program pendampingan keluarga berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk mendukung percepatan penurunan stunting di masyarakat.

SARAN

1. **Bagi institusi pendidikan keperawatan**, model pendampingan berbasis budaya Minangkabau dapat diintegrasikan ke dalam praktik keperawatan komunitas sebagai bentuk implementasi pelayanan kesehatan yang berorientasi pada budaya (*transcultural nursing*).
2. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan melakukan penelitian dengan desain *randomized controlled trial* (RCT), jumlah sampel yang lebih besar, waktu intervensi yang lebih panjang, serta mengevaluasi dampak terhadap status gizi balita (TB/U, BB/U, BB/TB) dan luaran perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan selama proses penelitian, khususnya kepada:

1. Pimpinan Program Studi
2. Seluruh keluarga yang memiliki balita di Kelurahan Parak Gadang yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini.
3. Rekan-rekan mahasiswa, kolega, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, kerja sama, dan dukungan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian pada masa mendatang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas serta menjadi salah satu referensi dalam penyusunan kebijakan dan program percepatan pencegahan stunting berbasis budaya lokal di Kota Padang maupun di wilayah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Access, O. (2023) "Open Access," 6(12), hal. 2493–2510.
- Anita, N. et al. (2025) "Effectiveness of Providing Complex Food and Formula Milk on the Growth and Development of Children Aged 12-24 Months in 2024," 11(3), hal. 777–786. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3>

- .10524.
- Ernawati, A. (2022) “Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting,” *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 18(2), hal. 139–152. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33658/jl.v18i2.324>.
- Fajar, N.A. et al. (2024) “Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review,” 19(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57>.
- Hamdani, H., & Ilda, Z. A. (2026). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 9(1), 31-41.
- Ilmiah, J. et al. (2024) “PENDAMPINGAN KELUARGA DENGAN ANAK STUNTING : QUASY EXPERIMENT STUDY EDUKASI KOMPREHENSIF,” 20(1), hal. 17–24. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26753/jikk.v20i1.1348>.
- Soliman, A. et al. (2021) “Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood,” 92(4), hal. 1–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>.
- Isyti'aroh, I., Aktifah, N., Rofiqoh, S., Nurseptiani, D., Islamudin, M. R., & Fadhillah, N. I. (2024). Efektifitas Pendampingan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(1), 17-24.